



PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN TERHADAP ANAK STUNTING MELALUI BUDIDAYA IKAN LELE DALAM GALON BEKAS DI DESA BULAN

Irfan Syarif Nur Hidayat

FITK /PAI/Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Indriyani

FITK/PAI/ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Khoirul Madzkuroh

FITK/PAI/ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Kharistia Capriati

FITK/PGMI/Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Ikhwan Ariq Rifqih

FSH/HUKUM EKONOMI SYARI'AH/Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Putri Wafa Lubnayya

FSH/ILMU HUKUM/ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Silvi Chifdziyatul Aini

FEB/AKUNTANSI/ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Sri Ma'rifatul Hidayatullah

FEB/MANAJEMEN/Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Ahmad Nur Hidayat

FEB/MANAJEMEN/ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Risa Akromatul Azizah

FASTIKOM/TEKNIK INFORMATIKA/ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Riyadi Akmal Hafid Setiawan

FASTIKOM/TEKNIK INFORMATIKA/Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Widad Wafiah

FBS/PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS/Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Moh Alfi Muhajirin

FASTIKOM/TEKNIK MESIN/ Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Korespondensi penulis : riyadihafid123@gmail.com

Abstrak Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih tinggi di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama dan dapat berdampak pada pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Salah satu upaya pencegahan stunting adalah dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbasis sumber protein lokal yang mudah diakses dan terjangkau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program PMT melalui budidaya ikan lele dalam galon bekas sebagai solusi untuk meningkatkan status gizi anak stunting di Desa Bulan, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Program ini melibatkan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), pemerintah desa, kader posyandu, serta ibu-ibu PKK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya ikan lele dalam galon bekas dapat menjadi solusi praktis dalam menyediakan sumber protein tinggi bagi anak-anak stunting. Selain itu, program ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi seimbang dan pemanfaatan limbah rumah tangga secara inovatif. Dengan adanya program ini, diharapkan angka stunting dapat ditekan, serta masyarakat dapat lebih mandiri dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka.

Kata Kunci: Stunting, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Budidaya Ikan Lele

Received Desember 30, 2024; Revised Januari 31, 2025; Februari 07, 2025

* Riyadi Akmal Hafid Setiawan, riyadihafid123@gmail.com

PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN TERHADAP ANAK STUNTING MELALUI BUDIDAYA IKAN LELE DALAM GALON BEKAS DI DESA BULAN

Abstract Stunting is one of the chronic nutrition problems that is still high in Indonesia, especially in rural areas. This condition is caused by a lack of nutritional intake for a long period of time and can have an impact on children's physical growth and cognitive development. One of the efforts to prevent stunting is by Providing Supplementary Food (PMT) based on local protein sources that are easily accessible and affordable. This study aims to analyze the effectiveness of the PMT program through the cultivation of catfish in used gallons as a solution to improve the nutritional status of stunted children in Bulan Village, Selopampang District, Temanggung Regency. This program involves Community Service Lecture (KPM) students, village governments, posyandu cadres, and PKK women. The results of the study show that the cultivation of catfish in used gallons can be a practical solution in providing a high source of protein for stunted children. In addition, this program also increases public awareness about the importance of fulfilling balanced nutrition and innovative use of household waste. With this program, it is hoped that the stunting rate can be reduced, and the community can be more independent in creating a healthy environment and providing nutritious food for their children.

Keywords: *Stunting, Supplementary Feeding (PMT), Catfish Farming*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi utama yang sering dihadapi diseluruh dunia saat ini. Stunting juga kondisi dimana keterlambatan pertumbuhan yang terjadi pada anak yang ditandai dengan suatu keadaan dimana kondisi tubuhnya lebih pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya. Kondisi balita yang mengalami stunting dapat diukur melalui tinggi badannya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh WHO, yaitu minus dua dari standar deviasi median standar pertumbuhan anak. Masalah kurang gizi pada balita disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama serta pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai dari janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Anggi et al. 2023).

Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang telah menjadi perhatian besar di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan seperti Desa Bulan, Kecamatan Selopampang. Stunting yang didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan (Hafifah et al. 2024). Berdasarkan pengamatan Indonesia merupakan salah satu negara ekonomi menengah yang memiliki masalah kesehatan gizi dengan prevalensi yang cukup tinggi di Asia. Dari data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4% atau 5,33 juta balita. Prevalensi stunting ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Kejadian balita stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017, stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk (Zulfikar Lating et al. 2023).

Dengan itu Pemerintah mengeluarkan kebijakan Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang strategi percepatan penurunan stunting sebesar 14% yang dimana pemerintah menargetkan prevalensi stunting untuk setiap tahunnya dibutuhkan 2,7% agar mencapai angka yang diinginkan pada tahun 2024. Permasalahan stunting di Indonesia menjadi perhatian penuh oleh Presiden, dengan upaya dibuatnya strategi nasional percepatan penurunan stunting yang melibatkan berbagai macam sektor, mulai dari

pemerintahan swasta, akademisi, masyarakat filantropi serta media massa yang berada dibawah koordinasi wakil presiden. Semua pihak didorong untuk berkerja sama dalam upaya menekankan angka penurunan stunting hingga mencapai 14% pada tahun 2024 (Rahmadani and Lubis 2023).

Upaya pencegahan stunting merupakan prioritas nasional yang juga harus menjadi prioritas dari setiap tingkat pemerintahan dalam penyusunan rencana dan anggaran pembangunan nasional maupun daerah. Untuk mencapai hasil yang optimal berdasarkan prinsip efisien dan efektif dalam pencegahan stunting, perlu dilakukan konvergensi dalam program/kegiatan dan sumber pembiayaan pada lokasi desa yang telah ditetapkan (Pibriyanti et al. 2024). Dari riset diatas dapat disimpulkan bahwasannya dengan melakukan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap anak stunting merupakan salah satu pencegahan yang diperlukan.

Pemberian Makanan Tambahan merupakan salah satu cara terbaik yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya stunting pada balita, dengan memberi dan memenuhi gizi yang diperlukan oleh balita. Kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat yang dapat memperparah terjadinya stunting pada balita. Untuk itu, pencegahan balita gizi kurang dilakukan dengan pemberian makanan tambahan (PMT). Untuk meningkatkan kandungan gizi pada makanan balita dapat menggunakan bahan-bahan yang dapat disubstitusi dengan bahan pangan lokal sumber protein dan vitamin A. Selain bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita gizi kurang, pemberian makanan tambahan lokal juga bertujuan sebagai sarana penyuluhan dan pemulihan anak balita kurang gizi (Vidina, Aryani, and Anggreini 2024).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan berbasis pangan lokal yang ada disekitar rumah bisa diolah menjadi makanan yang bernilai gizi tinggi sebagai salah satu upaya mencegah terjadinya stunting pada balita dan anak, dan dapat memiliki harga yang lebih terjangkau untuk para orang tua terkhususnya ibu-ibu yang memiliki balita stunting atau resiko stunting. Salah satu makanan tambahan lokal yang dapat dibudidayakan yaitu ikan lele. Dan bisa dibudidayakan didalam galon bekas agar tidak mempersulit orang tua dalam mencari tempat untuk budidaya ikan lele.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk anak stunting melalui budidaya ikan lele dalam galon bekas yang dilaksanakan di Desa Bulan merupakan salah satu program yang dibuat oleh anak KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) yang ada di Desa Bulan. Untuk pelaksanaannya anak KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) melakukan kerja sama dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah desa dan juga pihak posyandu. Hal ini dilakukan guna mengetahui data-data yang dibutuhkan dan dapat memperlancar pelaksanaan PMT terhadap anak stunting yang ada di Desa Bulan, Kecamatan Selopampang.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan pembudidayaan ikan lele dalam galon merupakan salah satu pencegahan stunting yang dilakukan di Desa Bulan. Dengan melakukan budidaya ikan lele guna dapat mencegah stunting, karena ikan lele adalah salah satu bahan pangan lokal yang mudah ditemukan, serta memiliki kandungan protein

tinggi dan rendah lemak, sehingga sangat baik untuk dikonsumsi oleh anak-anak dalam masa pertumbuhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk melakukan analisis terhadap anak stunting yang ada di Desa Bulan, Kecamatan Selopampang guna bertujuan untuk mencegah anak stunting dengan “Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Anak Stunting melalui Budidaya Ikan Lele didalam Galon Bekas Pada Desa Bulan Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung”. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini bertempat di Posyandu yang ada di Desa Bulan. Subjek dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa Bulan, Kader Posyandu, dan Ibu-ibu PKK di Desa Bulan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer.

Prosedur untuk mengumpulkan data dalam penelitian yaitu dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung terhadap partisipan dan lingkungannya, memiliki tujuan tertentu, untuk mengungkap dan memprediksi landasan munculnya perilaku tertentu (Wani et al. 2024). Observasi dilaksanakan dengan terjun langsung kelapangan dengan kata lain berarti peneliti mengamati langsung pertumbuhan anak stunting dengan mengikuti kegiatan posyandu yang ada di Desa Bulan. Dengan melakukan observasi langsung diposyandu, peneliti dapat melihat data anak stunting dan mengamati pertumbuhan pada anak stunting. Objek dalam pengamatan ini melibatkan kader posyandu beserta anggotanya, dan juga anak-anak posyandu beserta ibunya yang mendampingi anak untuk mengikuti kegiatan posyandu. Selain mengamati kegiatan posyandu yang ada pada Desa Bulan peneliti juga ikut terlibat dalam membantu proses kegiatan posyandu seperti mengukur berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, mencatat data-data, dan lain-lainnya. Hal itu dilakukan guna untuk mengetahui seperti apa kegiatan posyandu yang ada pada Desa Bulan, Kecamatan Selopampang.

Wawancara dilakukan secara langsung guna mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan agar peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan. Dengan penggunaan teknik wawancara, partisipan juga lebih bisa menyampaikan informasi secara langsung sehingga peneliti mampu mendapatkan jawaban lebih rinci dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada partisipan (Yusra, Zulkarnain, and Sofino 2021).

Wawancara dalam penelitian ini dapat mempermudah peneliti untuk melakukan interaksi dengan kader posyandu dan orang tua anak-anak yang mengikuti posyandu untuk mempertanyakan beberapa masalah yang bersangkutan dengan anak stunting dan bagaimana cara pola asuh orang tua terhadap anak stunting, serta bagaimana penanganan yang diberikan oleh pihak posyandu terhadap anak yang stunting. Dengan melakukan wawancara peneliti mendapatkan beberapa info untuk mengisi hasil dan pembahasan dalam penulisan artikel.

Dokumentasi memiliki pengertian yang lebih luas yaitu berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis (Nurjanah, Widyastuti Purbani, and Else Liliani 2024). Dokumentasi dalam penelitian penting untuk meningkatkan kredibilitas data. Dengan dokumentasi, analisis menjadi lebih mudah dan sistematis. Hal ini juga mendukung transparansi serta mencegah bias dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi membantu peneliti menyusun laporan yang lebih akurat. Data yang terdokumentasi dengan baik memudahkan validasi dan replikasi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Stunting juga merupakan kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makanan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (Hartati and Wahyuningsih 2021).

Stunting dapat menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Balita yang mengalami stunting berkontribusi sebanyak 15% (1,5 juta) kematian anak balita di dunia. Balita yang mengalami stunting juga dikhawatirkan akan menimbulkan dampak pada dirinya selama masa pertumbuhan dan perkembangan, baik dampak jangka pendek maupun dampak jangka panjang. Adapun dampak jangka pendeknya yaitu gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta mengalami gangguan metabolisme. Dampak jangka panjangnya meliputi menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf serta selsel otak permanen yang dapat menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah, menurunnya produktivitas saat dewasa dan meningkatkan timbulnya risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi, penyakit jantung koronen, stroke dan diabetes melitus.

Terjadinya stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain. Beberapa dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor penyebab kejadian stunting baik di dunia dan Indonesia meliputi kurang pengetahuan tentang stunting, kerawanan pangan, kelahiran prematur atau BBLR, pemberian ASI eksklusif, pengelolaan MPASI anak, sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi keluarga yang rendah (Ariani 2020).

Anak penderita stunting pasti berperawakan pendek tetapi tidak semua anak berperawakan pendek adalah penderita stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan

dan pada masa awal setelah bayi lahir (1000 hari pertama kehidupan), akan tetapi kondisi stunting baru jelas nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (stunted) dan sangat pendek (severely stunted) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya lebih rendah dibandingkan dengan standar baku WHOMGRS (Multicentre Growth Reference Study). Sedangkan definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted). Selama tahun 2015-2017, menunjukkan bahwa stunting memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya. Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Untuk mengurangi prevalensi stunting, intervensi dapat dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita.

Faktor-faktor penyebab terjadinya stunting yaitu karena buruknya pola asuh terutama pemberian ASI eksklusif akibat rendahnya tingkat pengetahuan orang tua, buruknya kondisi lingkungan seperti akses sanitasi dan air bersih, rendahnya akses pada pelayanan kesehatan, dan tingkat ekonomi keluarga (KHOTIMAH 2022). Untuk mengatasi permasalahan stunting pada anak balita ada beberapa solusi yang dianjurkan salah satunya yaitu PMT.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan. Serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran (Irwan and Lalu 2020). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ada dua macam yaitu PMT pemulihan dan PMT penyuluhan. Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh balita. PMT pemulihan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita sekaligus sebagai pembelajaran bagi ibu dari balita sasaran. PMT pemulihan diberikan dalam bentuk makanan atau bahan makanan lokal. Hanya dikonsumsi oleh balita gizi buruk dan sebagai tambahan makanan sehari-hari bukan sebagai makanan pengganti makanan utama.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu kebijakan dalam prioritas percepatan pelaksanaan pembangunan pada bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak terutama anak-anak yang berada pada daerah tertinggal dan daerah terpencil. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan sebuah program yang bertujuan untuk kesehatan bayi dan balita, memastikan tumbuh kembang anak sesuai dengan umurnya, dan mencegah stunting (Rosyida et al. 2024).

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ialah upaya salah satu kegiatan atau perbaikan gizi anak stunting yang bertujuan agar terjadi peningkatan kesadaran pola pikir masyarakat terhadap meningkatnya taraf kesehatan gizi pada anak dengan melalui usaha pemberian makanan tambahan pada anak untuk tercapainya perkembangan yang tepat dan optimal. Singkatnya, program PMT memiliki tujuan agar gizi untuk anak-anak di lingkungan sekitar meningkat menjadi lebih baik (Faizul Haq et al. 2023).

**PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN TERHADAP ANAK STUNTING MELALUI
BUDIDAYA IKAN LELE DALAM GALON BEKAS DI DESA BULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) yang ada di Desa Bulan, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung, ternyata masih terdapat permasalahan stunting pada anak balita dan permasalahan dalam pengelolaan limbah rumah tangga terutama pada sampah non organik. Dengan itu Mahasiswa KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) berpartisipasi dengan membuat Program “Pemberian Makanan Tambahan terhadap Anak Stunting melalui Budidaya Ikan Lele dalam Galon Bekas di Desa Bulan”. Program ini dilaksanakan dengan persetujuan dari pihak Pemerintah Desa Bulan dan dilanjutkan kerja sama dengan Kader Posyandu sekaligus Ibu-ibu PKK di Desa Bulan. Setelah mendapatkan persetujuan Mahasiswa KPM memulai dengan mencari sumber informasi terkait skala prioritas permasalahan guna menyesuaikan dengan penyelesaian apa yang harus dilaksanakan, diawali dengan mempersiapkan kebutuhan bahan dasar, sasaran penerima manfaat, dan pendistribusian ikan lele didalam galon bekas. Kebutuhan bahan dasar yang diperlukan untuk program ini yaitu air, galon bekas, jaring ikan, ikan lele, pelet ikan, dan cat fish keep.

Sasaran penerima manfaat dari adanya program ini adalah anak yang berisiko stunting karena kurangnya asupan gizi dan minimnya pemahaman orang tua terhadap tumbuh dan kembang anak. Tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan status gizi, mencegah dan mengatasi masalah malnutrisi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Pendistribusian program ini dilaksanakan guna mengatasi resiko anak stunting dengan pembudidayaan ikan lele dan memanfaatkan sampah non organik berupa galon bekas. Ikan lele memiliki banyak kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh terutama protein. Dengan nilai protein yang tinggi, murah, dan dapat diolah menjadi berbagai jenis makanan, ikan lele menjadi solusi panganan yang dapat digunakan untuk mencegah stunting pada anak. Ikan lele mengandung sumber asam lemak omega-3 yang baik untuk kesehatan jantung dan fungsi otak, tinggi kalsium dan vitamin D yang membantu menjaga kesehatan dan memperkuat tulang bayi, serta kandungan vitamin B12 yang berperan tinggi dalam pembentukan sel darah merah, kesehatan otak, dan sintesis Deoxyribo Nucleic Acid (DNA) (Indra et al. 2024). Dengan menggunakan galon bekas guna mengurangi sampah non organik yang ada dirumah tangga.

Program PMT dilaksanakan di Balai Desa Bulan, pada Hari Senin, 03 Februari 2025, dengan mengundang pihak yang bersangkutan (Kepala Desa Bulan, Kader Posyandu, Ibu-Ibu PKK, sekaligus melibatkan Orang Tua yang mempunyai anak berisiko Stunting).





Gambar 1-3. Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) terhadap Anak Stunting melalui Budidaya Ikan Lele dalam Galon Bekas di Desa Bulan Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) yang ada di Desa Bulan, Kecamatan Selopampang, Kabupaten Temanggung, ternyata masih terdapat permasalahan stunting pada anak balita dan permasalahan dalam pengelolaan limbah rumah tangga terutama pada sampah non organik. Maka dengan mengadakan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) melalui budidaya ikan lele dalam galon bekas di Desa Bulan, merupakan inovasi dalam upaya pencegahan stunting pada anak. Stunting adalah masalah kesehatan yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan hingga usia dini anak. Untuk mengatasi permasalahan ini, PMT menjadi solusi dengan meningkatkan asupan gizi anak melalui sumber protein yang mudah diakses dan bernutrisi tinggi. Melalui penelitian kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, program ini membuktikan bahwa ikan lele sebagai sumber protein tinggi, murah, dan mudah dibudidayakan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan status gizi anak berisiko stunting. Selain itu, pemanfaatan galon bekas sebagai wadah budidaya ikan lele membantu mengurangi limbah rumah tangga dan menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Pelaksanaan program ini dilakukan melalui kerja sama antara mahasiswa KPM, pemerintah desa, kader posyandu, serta ibu-ibu PKK, dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi bagi anak-anak. Dengan adanya program ini, diharapkan angka stunting dapat ditekan, dan masyarakat dapat lebih mandiri dalam menyediakan sumber protein yang berkualitas untuk anak-anak mereka. Untuk pengembangan lebih lanjut, program ini dapat diperluas dengan edukasi lebih intensif kepada orang tua mengenai pola makan sehat dan keberlanjutan budidaya ikan lele sebagai sumber gizi bagi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Anggi, Yusti, Umbu Pingge, Yudied Agung Mirasa, Eko Winarti, Fakultas Ilmu Kesehatan, and Universitas Kadiri. 2023. "Pemberian PMT Modifikasi Berbasis Kearifan Lokal Pada Balita Stunting: Studi Kasus Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur." *Sci-Tech Journal* 2(2): 245–51.

- Ariani, Malisa. 2020. "Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur." *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan* 11(1): 172–86. doi:10.33859/dksm.v11i1.559.
- Faizul Haq, Mohammad Raffi, Putri Delvie Irfanda, Fawziyah Ramadhani, Winda Nurhasanah, and Agus Widiyarta. 2023. "Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Balita Desa Sumpersuko Kabupaten Probolinggo." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara* 4(3): 1964–70. doi:10.55338/jpkmn.v4i3.1258.
- Hafifah, Syamsil, Fatan Ariful Ulum, Azzaroh Az Zahra K, Mulyasa Puspendari, Rizqa Ardita Ramadani, Sri Wahyuni, Program Studi Agroteknologi, et al. 2024. "TERPADU UNTUK MENGURANGI STUNTING DI DESA JATYOSO: DAMPAK POSITIF PADA EKONOMI DAN GIZI KELUARGA Attila Taufiq Ar Rafi." (November).
- Hartati, Lilik, and Astri Wahyuningsih. 2021. "Hubungan Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Wangen Polanharjo." *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan* 11(1): 28–34. doi:10.61902/involusi.v11i1.173.
- Indra, Kirana Arum, Galang Ramadhan, Berkah Tania Sawitri, Amanda Farra Assyafah, Amira Fazhira, Charisma Yani Roza, Dilma Ayu Khairani, et al. 2024. "Budidaya Ikan Lele Dalam Ember: Solusi Untuk Swasembada Pangan Dan Pemenuhan Gizi Keluarga Dalam Pencegahan Stunting." *DedikasiMU: Journal of Community Service* 6(3): 328. doi:10.30587/dedikasimu.v6i3.8279.
- Irwan, Irwan, and Nurayini S Lalu. 2020. "Pemberian Pmt Modifikasi Pada Balita Gizi Kurang Dan Stunting." *JPKM: Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* 1(1): 33–45. doi:10.37905/jpkm.v1i1.7731.
- KHOTIMAH, KHUSNUL. 2022. "Dampak Stunting Dalam Perekonomian Di Indonesia." *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)* 2(1): 113–32. doi:10.38156/jisp.v2i1.124.
- Nurjanah, Hana Cholifah, Widyastuti Purbani, and Else Liliani. 2024. "Pesan Moral Dalam Film Love Is Not Enough: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Audiens* 5(3): 385–94. doi:10.18196/jas.v5i3.376.
- Pibriyanti, Kartika, Agus Tri Ariefianto, Loviana Maria Santoso, Rifda Hanifa At-Tamami, Khofifah Harahap, Nur Farida Rahmawati, Mitha Airina Findiyani, et al. 2024. "Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Modifikasi Pada Balita Gizi Kurang Dan Peningkatan Pengetahuan Ibu." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1): 678–89. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i1.7956>.
- Rahmadani, Suci, and Syofiati Lubis. 2023. "Evaluasi Peran Pemerintah Dalam Menentukan Angka Stunting Berdasarkan Perpres 72 Tahun 2021." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9(1): 188. doi:10.29210/1202322804.
- Rosyida, Isnaini Anniswati, Martha Laila Arisandra, Dita Ayu Noviyanti, Regi Aprilian, Chakim Budi Cahyono, and Khatibul Umam Abidin. 2024. "Pemantauan Status Gizi Balita Dan Pentingnya Pemberian Pmt Pada Balita Desa Durikedungjero, Ngimbang, Lamongan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat: BAKTI KITA* 5(1): 24–33.

doi:10.52166/baktikita.v5i1.5475.

Vidina, Dea Ayu, Novita Dwi Aryani, and Diyah Anggreini. 2024. "DALAM PEMBUATAN PMT BERBAHAN LELE UNTUK." 7: 84–90.

Wani, Anis Syafa, Feby Annisa Yasmin, Septiana Rizky, Syafira Syafira, and Deasy Yunita Siregar. 2024. "Penggunaan Teknik Observasi Fisik Dan Observasi Intelektual Untuk Memahami Karakteristik Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1): 3737–43.

Yusra, Zhahara, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino. 2021. "Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19." *Journal Of Lifelong Learning* 4(1): 15–22. doi:10.33369/joll.4.1.15-22.

Zulfikar Lating, Mariene Wiwin Dolang, Epi Dusra, Hamka Hamka, and Wa Ode Satriawati Saendrayani. 2023. "Analisis Manajemen Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Waesamu Tahun 2023." *Jurnal Medika Husada* 3(2): 21–30. doi:10.59744/jumeha.v3i2.44.